

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak diturunkannya Nabi Adam as. dan istrinya, Hawa dari surga, lahirlah manusia yang sangat membutuhkan peraturan yang kuat dan akurat agar dapat meluruskan wataknya, mengatur perilakunya, menentukan arahnya dan memberinya persiapan untuk memperoleh kesempurnaan yang telah disediakan di dalam dua kehidupan. *Pertama*, kehidupan yang dilaksanakan dan ditempuh dalam jangka waktu yang relatif pendek di muka bumi. *Kedua*, kehidupan yang sempurna di balik alam bumi yang rendah ini yaitu alam suci dan bersih, yakni alam *malakut* (alam malaikat atau alam akhirat) sebagaimana yang diinformasikan oleh Allah dengan perantaraan beberapa kitab yang diturunkan dan para nabi yang diutus.¹

Peraturan yang dibutuhkan manusia untuk menyelamatkan hidupnya di dunia dan akhirat sangat sulit dicari dan ditemukan dalam undang-undang yang dibuat oleh selain Tuhan. Meskipun manusia mempunyai perasaan, kasih sayang, pikiran dan indera secara lengkap, ia tetap tidak dapat mengetahui apa yang dicari dan tidak mampu memenuhi semua yang dibutuhkan kecuali Allah SWT, Dzat yang Maha menciptakannya. Hanya Allah SWT yang berhak membuat peraturan,

¹Abu Bakar al-Jazairi, *Pemurnian Akidah*. ter. Sahid HM (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 30.

syariat dan agama untuk menyempurnakan manusia dan mempersiapkannya agar memperoleh kesempurnaan dan kebahagiaan yang abadi dan kekal.²

Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Petunjuk-petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia, sebagaimana terdapat di dalam sumber ajarannya, Alquran dan hadis, tampak sangat ideal dan agung. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual, senantiasa mengembangkan kepedulian sosial, menghargai waktu, bersikap terbuka, demokratis, berorientasi pada kualitas, egaliter, kemitraan, antifeodalistik, mencintai kebersihan, mengutamakan persaudaraan, berakhlak mulia dan bersikap positif lainnya.³

Menurut Fazlur Rahman, dasar ajaran Alquran secara eksplisit adalah moral yang menitikberatkan pada paham monoteisme dan keadilan sosial. Hal ini dapat dilihat pada ajaran Islam tentang ibadah yang penuh dengan muatan peningkatan keimanan, ketakwaan yang diwujudkan dalam akhlak yang mulia.⁴

Nilai suatu ilmu ditentukan oleh kandungan ilmu tersebut. Semakin besar nilai manfaatnya, semakin penting ilmu tersebut untuk dipelajari. Ilmu yang paling utama adalah ilmu yang mengenalkan manusia kepada Sang Pencipta, Allah SWT. Sehingga seseorang yang tidak mengenal Allah SWT adalah orang

²*Ibid.*

³Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 11.

⁴*Ibid.*

yang bodoh, karena tidak ada orang yang lebih bodoh daripada orang yang tidak mengenal penciptanya. Mengenal di sini yang dimaksud adalah mengenali atau memahami semua sifat-sifat-Nya dan mengimaninya.⁵ Oleh karena itu, manusia berusaha mengenal Allah SWT dengan cara mengenal dan melakukan hal-hal yang diwajibkannya dan menjauhi larangannya, seperti melakukan macam-macam *taqarrub* dan bentuk ibadah lainnya serta menjauhi keharaman-keharaman yang sudah ada *nas*-nya.⁶

Islam sebagai agama yang diridhai oleh Allah SWT tidak hanya mengajak seseorang menjadi baik, namun juga memotivasi seseorang untuk membuat orang lain menjadi baik, yakni tetap berada pada jalur yang benar dan diridhai Allah SWT. Tentunya, kebaikan yang juga didasari adanya hubungan yang baik dengan Tuhannya, kitab dan Rasul-Nya.

Sudah menjadi *fitriah* (tabiat) manusia, menyukai kehidupan yang berdampingan dan tentram. Terlebih lagi, selaku umat Islam yang mendambakan lingkungan yang diikat oleh *ukhuwah Islamiyyah* yang berdasarkan kesatuan akidah dan kesatuan *manhaj* (jalan hidup dalam beragama). Hal tersebut akan terwujud apabila antara seorang muslim satu dengan lainnya yakin bahwa mereka adalah bersaudara. Sehingga di antara mereka akan terwujud sikap saling menasihati dalam hal kebaikan dan ketaatan, menasihati untuk tidak berbuat maksiat dan hal yang dilarang oleh Allah SWT.⁷

⁵*Ibid.*,12.

⁶Al-Jazairi, *Pemurnian Akidah...*, 31.

⁷Musholla RAPI, "Agama Adalah Nasihat", <http://mushollarapi.blogspot.com/2013/09/agama-adalah-nasihah.html> (Rabu, 16 Oktober 2013, 15.25)

Rasulullah SAW telah dikaruniai kemampuan *Jawāmi al-kalim* yakni kemampuan mengumpulkan makna yang padat dan mencakup banyak faidah serta pelajaran dalam redaksi kalimat yang pendek. Rasulullah SAW pernah bersabda kepada para sahabat tentang agama. Hadis itu kemudian dicantumkan oleh Imam Abū Dāwūd dalam kitab *Sunan*-nya, tepatnya pada nomor indeks 4944. Demikianlah sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنَا سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةَ «قَالُوا: لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: «لِلَّهِ وَكِتَابِهِ وَرَسُولِهِ، وَأَئِمَّةِ الْمُؤْمِنِينَ، وَعَامَّتِهِمْ، أَوْ أئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ، وَعَامَّتِهِمْ»⁸

Hadis tersebut menyebutkan bahwa agama adalah nasihat bagi Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, para pemimpin orang mukmin dan orang mukmin secara umum. Dari sini jelas timbul pertanyaan, di mana agama itu dibuat oleh Allah SWT kemudian diinformasikan kepada manusia melalui para rasul yang tertulis dalam kitab yang dibawanya, sehingga sebagian manusia menjadi beriman. Lalu, nasihat yang bagaimana yang dimaksud dalam penjelasan hadis tersebut, mengingat secara akal, manusia biasalah yang pantas diberi nasihat bukan Allah, rasul bahkan kitab-Nya.

Ternyata dalam hadis ini Rasulullah SAW menggambarkan hakikat agama hanya dengan redaksi yang terdiri dari dua kata, *al-dīn al-naṣīḥah*, agama itu adalah nasihat. Maksudnya, nasihat merupakan pokok dari agama. Sebab jika

⁸Abū Dawūd, *Sunan Abī Dāwūd*, juz 4 (Bairut: al-Maktabah al-‘Asriyyah, t.t), 286.

diamati dengan seksama, maka akan didapati bahwa ajaran agama Islam memang betul-betul semuanya adalah nasihat.

Agama adalah ajaran atau kepercayaan yang mempercayai satu atau beberapa kekuatan ghaib yang mengatur dan menguasai alam, manusia dan jalan hidupnya.⁹ Adapun yang dimaksud agama di sini adalah agama Islam yang hanya percaya kepada satu Tuhan yaitu Allah SWT yang Maha Esa dan Kuasa untuk mengatur alam seisinya dan yang menurunkan agama sebagai pedoman hidup manusia. Sedangkan kata *al-naṣiḥah* yang berasal dari kata dasar *al-nuṣḥu* yang berarti sesuatu yang bersih dan hubungan yang baik. Maka jika kita mengatakan *naṣaḥa al-‘asalu*, maknanya adalah madu itu murni bebas dari campuran bahan yang lain. Adapun ketika ada seseorang berupaya menjahit bajunya yang robek dan pekerjaan tersebut diungkapkan dengan kata *naṣaḥa*, maka hubungan seorang yang sedang menasihati dengan orang lain yang sedang dinasihatinya seperti orang yang sedang memperbaiki (menjahit) bajunya. Demikianlah kata *al-naṣiḥah* itu dipakai untuk mengungkapkan sebuah harapan yang baik yang diinginkan terjadi pada orang yang dinasihati.¹⁰

Dalam beberapa literatur yang ditemukan penulis menyebutkan bahwa makna nasihat tidak hanya satu, tetapi beragam. Ada yang nasihat bermakna menghendaki kebaikan bagi orang yang dinasihati, murni, ikhlas, hubungan yang baik dan lain sebagainya. Adapun jika diperhatikan lebih dalam lagi makna-

⁹Tim Gama Press, *Kamus Ilmiah Populer* (Bandung: Gama Press, 2010), 21.

¹⁰Abu Abd al-Rahman, *‘Aun al-Ma’būd*, juz 13 (Bairut: Dar al-Kutub al-‘Alamiyah, 1415 H), 196.

makna nasihat tersebut, maka semuanya mempunyai tujuan yang sama yakni menginginkan orang yang dinasihati menjadi baik atau lebih baik lagi.

Dengan demikian, nasihat dalam teks hadis tersebut dapat dimaknai dengan memurnikan hati untuk beriman dan mengesakan Allah yang nantinya akan memantapkan akidah, memurnikan hati untuk senantiasa membaca dan mengamalkan kitab-Nya, serta mentaati dan meneladani Rasul-Nya yang dapat memunculkan nilai ibadah, serta memurnikan hati untuk mentaati pemimpin dalam hal kebaikan dan saling mengingatkan antara sesama muslim jika melakukan kesalahan, dengan ini maka terciptalah hubungan yang dinamakan *mu'amālah*.

Seseorang yang benar-benar memahami dan mengamalkan bahwa agama adalah nasihat sebagaimana yang telah dijelaskan, akan merasakan dampak positif dari nilai-nilai yang dilahirkan hadis tersebut (akidah, ibadah dan *mu'amālah*) baik bagi dirinya sendiri maupun orang-orang di sekitarnya.

Sesungguhnya nasihat merupakan amalan yang paling mulia dan utama, karena amalan ini senantiasa dilakukan oleh makhluk yang paling mulia yaitu para nabi dan rasul sebagai pemberi nasihat dan penyampai amanat untuk kaumnya. Sebagaimana nasihat Nabi Nuh as. kepada kaumnya dalam ayat:

قَالَ يَا قَوْمِ لَيْسَ بِي ضَلَالَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٦١) أَبْلَغُكُمْ رَسُولَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ
لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ^{١١}

Nuh menjawab: "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Rabbku dan aku memberi nasehat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak ketahui.

Nabi Ṣalḥ as. juga menasihati kaumnya, sebagaimana yang ditunjukkan dalam ayat:

...وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رَسُولَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ¹²

“Aku telah menyampaikan amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat.”

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Dari paparan latar belakang di atas, maka dapat diketahui identifikasi masalah, yakni sebagai berikut:

1. Para perawi yang meriwayatkan hadis tersebut, selain Abū Dāwūd.
2. Adanya *mutābi*' dan *shāhid* hadis tersebut.
3. Kondisi ke-*muttaṣil*-an sanad dari hadis tersebut.
4. Kualitas dan kritik para perawi hadis (*jarḥ wa ta'dīl*).
5. Perbedaan redaksi matan dari hadis tersebut.

¹¹Alquran, 7: 61-62.

¹²Alquran, 7: 79.

6. Pemaknaan hadis dengan menginventarisir nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tersebut.

Penelitian ini difokuskan pada kajian tentang makna hadis *al-dīn al-naṣiḥah*. Oleh karena itu dalam penelitian ini hanya dibatasi pada permasalahan:

1. Derajat dan kehujjahan hadis *al-dīn al-naṣiḥah*.
2. Pemaknaan hadis *al-dīn al-naṣiḥah* dengan menginventarisir nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tersebut.

C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang sesuai adalah:

1. Bagaimana derajat dan kehujjahan hadis *al-dīn al-naṣiḥah*?
2. Bagaimana pemaknaan hadis *al-dīn al-naṣiḥah* dan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam hadis tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk dapat memahami dan menjelaskan derajat dan kehujjahan hadis *al-dīn al-naṣiḥah*.
2. Untuk dapat mendeskripsikan makna hadis *al-dīn al-naṣiḥah* dan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tersebut.

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat atau kegunaan penelitian ini dari segi teoritis merupakan kegiatan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pada pemaknaan hadis *al-dīn al-naṣīḥah*. Sedangkan dalam segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan agar mendapatkan kepastian tentang nilai atau kualitas pada hadis tersebut untuk dijadikan landasan atau pedoman dalam beramal guna memperbaiki hubungan *hablun min allah* dan *hablun min al-nās*.

F. Kerangka Teoritik

Teori yang akan dipakai dalam penelitian ini dengan menggunakan kajian *ma'ānī al-ḥadīth* (pemaknaan hadis) yang menggunakan pendekatan kebahasaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kebahasaan dalam memahami hadis yang akan dibahas. Karena semua hadis itu menggunakan bahasa Arab, maka hampir bisa dikatakan bahwa semua hadis bisa dipahami menggunakan pendekatan bahasa.

Nabi Muhammad adalah orang yang paling fasih di kalangan Bangsa Arab dan terkadang dalam berbicara menggunakan bahasa *majāz*, *balāghah*, dan lain-lain. Dalam pemahaman hadis yang dilihat bukan hanya dari sisi keindahan bahasa saja, akan tetapi juga dari tata Bahasa Arab. Karena di dalam pendekatan bahasa tidak bisa lepas dari kaidah *lughah*. Pendekatan bahasa cenderung mengandalkan bahasa dalam memahami hadis Nabi SAW.¹³ Adapun penelitian bahasa ini dalam upaya mengetahui kualitas hadis tertuju pada beberapa obyek;

¹³Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi* (Yogyakarta: IDEA Press, 2008), 61-63.

pertama, struktur bahasa dalam hadis harus sesuai dengan kaidah Bahasa Arab. *Kedua*, kata-kata yang terdapat dalam hadis biasa dipakai pada zaman Nabi Muhammad SAW dan bukan kata-kata baru yang dipergunakan dalam literatur Arab modern. *Ketiga*, bahasa dalam hadis tersebut menggunakan bahasa kenabian.¹⁴

G. Telaah Pustaka

Dalam mengkaji masalah pemaknaan hadis *al-dīn al-naṣiḥah*, ada beberapa literatur atau sumber buku dan kitab ulama salaf yang membahasnya. Oleh karena itu, di sini penulis akan menampilkan sedikit dari beberapa buku atau literatur yang senada dengan masalah yang akan dibahas, yakni:

1. Kitab *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Hikām fī Sharḥi Khamsīna Ḥadīthan min Jawāmi' al-Kalim* karya Zainuddin Abdurrahman Ibn Ahmad al-Salāmī al-Baghdādī al-Hanbalī yang ditahqiq oleh Shuaib al-Arnaut dan Ibrahim Bajas, cetakan ketujuh pada tahun 2001 atau 1422 H yang terdiri dari 2 juz satu jilid. Kitab ini berisi 50 sharah hadis *jawāmi' al-kalim* yang mengandung banyak ilmu dan hikmah.
2. Kitab *Sharah Ḥadīs Qabasāt min al-Sunnah al-Nabawiyah; sharah ḥādīs cuplikan dari sunah nabi Muhammad SAW* karya Sheikh Ahmad al-Bashuni yang diterjemahkan oleh Tarmana Ahmad Qasim, cetakan pertama pada tahun 1994. Kitab ini berisi 30 hadis serta sharahnya yang dilengkapi dengan hadis dan ayat yang setema dengan hadis yang dibahas. Kitab ini juga memuat

¹⁴Bustamin M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 76.

cuplikan hadis *Tamīm al-Dārī* (sebagaimana hadis yang akan dibahas dalam penelitian ini) beserta penjelasannya.

Dari sebuah karya di atas, masih ada dalam bentuk area yang luas dan masih jauh dari apa yang dibahas dalam penelitian ini, yang lebih fokus dan dikhususkan pada pemaknaan hadis secara kebahasaan tentang hadis *al-dīn al-naṣīḥah*, di mana spesifikasi dan spesialisasinya juga bertujuan untuk memberikan sebuah pemaknaan hadis dengan pendekatan kebahasaan yang kemudian dapat dipahami nilai-nilai yang terkandung dalam hadis dan diaplikasikan dalam kehidupan.

H. Metode Penelitian

1. Model penelitian

Model penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah model penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari suatu objek yang dapat diamati dan diteliti.¹⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan kebahasaan dalam memahami makna-makna yang sukar dan perlu untuk diulas, sehingga dapat dipahami dengan mudah.

Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan metode penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan, yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kitab-kitab hadis, dan lain-lain.¹⁶

Oleh karena itu, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini banyak yang terkumpul dari sumber tertulis, seperti buku-buku, artikel, dan penelitian terdahulu, baik berupa literatur berbahasa Arab maupun Indonesia yang mempunyai relevansi dengan permasalahan dalam penelitian ini.

2. Sumber data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa klasifikasi, diantaranya:

- a) Data primer, merupakan sumber utama (sumber asli) yang menjadi rujukan dasar dari penelitian ini, dalam hal ini adalah kitab hadis yang berjudul *Sunan Abū Dāwud* karya Imam al-Hafiz Abū Dāwud Sulaiman bin al-Ash'ath al-Sijistani.
- b) Data sekunder, merupakan sumber kedua (data pendukung) setelah adanya data primer yang juga sebagai pelengkap atas sumber data utama. Diantara terdapat kitab-kitab hadis *mu'tabarah*, yakni:
 - 1) *'Aunul Ma'būd* (Sharah Sunan Abū Dāwūd)
 - 2) *Metodologi Penelitian Hadis* karya M. Syuhudi Ismail.
 - 3) *Metodologi Kritik Hadis* karya Bustamin dan M. Isa H.A. Salam.
 - 4) *Tahdhīb al-Kamāl fi al-Asma' al-Rijāl*, Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi.

¹⁶*Ibid*, 28.

3. *Metode pengumpulan data*

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, dengan mempelajari catatan-catatan yang menunjang penelitian ini.

Dalam Penelitian hadis, penerapan metode dokumentasi ini dilakukan dengan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu : *Takhrij al-ḥadīth*, *I'tibār al-ḥadīth*.

- a. *Takhrij al-ḥadīth*, yaitu menunjukkan tempat hadis pada sumber-sumber aslinya di mana hadis tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan sanadnya kemudian menjelaskan derajatnya jika diperlukan.¹⁷
- b. *I'tibār al-ḥadīth* dalam istilah ilmu hadis adalah menyertakan sanad-sanad lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanad-nya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja.¹⁸

4. *Teknik analisis data*

Metode Analisis Data berarti menjelaskan data-data yang diperoleh melalui penelitian. Dari penelitian hadis yang secara dasar terbagi dalam dua komponen, yakni sanad dan matan, maka analisis data hadis akan meliputi dua komponen tersebut.

Dalam penelitian sanad, digunakan metode kritik sanad dengan pendekatan keilmuan *rijal al-ḥadīth* dan *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, serta mencermati

¹⁷Mahmūd al-Thahḥān, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995), 5.

¹⁸Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 51.

silsilah guru-murid. Hal itu dilakukan untuk mengetahui integritas dan tingkatan intelektualitas seorang rawi serta validitas pertemuan antara mereka selaku guru-murid dalam periwayatan hadis.

Dalam penelitian matan, analisis data akan dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Pengevaluasian atas validitas matan diuji pada tingkat kesesuaian hadis (isi beritanya) dengan penegasan eksplisit Alquran, logika atau akal sehat, fakta sejarah, informasi hadis-hadis lain yang bermutu *ṣahih* serta hal-hal yang oleh masyarakat umum diakui sebagai bagian integral ajaran Islam.¹⁹

Dalam hadis yang akan diteliti ini pendekatan keilmuan hadis yang digunakan untuk analisis isi adalah pendekatan kebahasaan dalam teori pemaknaan hadis.

¹⁹Hasjim Abbas, *Pembakuan Redaksi* (Yogyakarta: Teras, 2004), 6-7.

I. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini menjadi utuh dan terpadu maka sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut.

BAB I merupakan pendahuluan, berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Adapun pada BAB II tentang metode kritik hadis (sebagai landasan teori pembahasan ini) yang berisi tentang definisi agama dan nasihat, teori ke-*ṣaḥīh*-an hadis, *jarḥ wa ta'dīl* dan teori pamaknaan hadis.

Sedangkan pada BAB III membahas tentang *Sīrah Abū Dāwud* dan data hadis yang berisi tentang kehidupan Abū Dāwud meliputi biografi, pendidikannya, kitab *Sunan*-nya dan pandangan ulama tentangnya dan kitabnya serta takhrij dan i'tibar hadis.

Adapun pada BAB IV merupakan analisis dan pemaknaan hadis yang berisi analisis sanad, analisis matan dan pemaknaan hadis.

Terakhir pada BAB V merupakan penutup berisi tentang simpulan dan saran.

J. Daftar Pustaka

Alquran al-Karim

Abbas,Hasjim. 2004.*Pembakuan Redaksi*. Yogyakarta: Teras.

Abd al-Rahman, Abu. 1415 H. *'Aun al-Ma'bud*. Bairut: Dar al-Kutub al-Alamiyah. Juz 13

Al-Jazairi, Abu Bakar. 2001. *Pemurnian Akidah*. ter.Sahid HM. Jakarta: Pustaka Amani.

Daud,Abu.*Sunan Abi Daud*. tt.Bairut: al-Maktabah al-'Ashriyah. Juz 4.

Ismail,Syuhudi. 1992. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.

Kementrian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Sigma Iksamedia Arkanelima.

M. Isa H. A. Salam, Bustamin. 2004. *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Mahmud.Al-Thahhan. 1995. *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Moleong,Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mudzhar,Atho. 2007. *Pendekatan Studi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Musholla RAPI, "Agama Adalah Nasihat", <http://mushollarapi.blogspot.com/2013/09/agama-adalah-nasihat.html> (Rabu, 16 Oktober 2013, 15.25)

Mustaqim,Abdul. 2008.*Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi*. Yogyakarta: IDEA Press.

Press, Tim Gama. 2010. *Kamus Ilmiah Populer*. Bandung: Gama Press.